

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Lembar Kerja Siswa

Salah satu media yang cukup membantu dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar adalah Lembar Kerja Siswa. Lembar Kerja Siswa menurut Ditjen Dikdasmen (1996/1997:25) adalah salah satu bentuk program berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Proyek Pengembangan Akuntansi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1997:20) dikemukakan bahwa penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat memotivasi siswa dan merupakan salah satu variasi pendidikan agar siswa tidak menjadi bosan. Lembar Kerja Siswa adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar Kerja Siswa biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Lembar Kerja Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Tim Instruktur PKG Ekonomi SLTP dalam makalahnya menyatakan: Yang dimaksud lembar kerja adalah lembaran duplikat yang dibagikan guru kepada tiap siswa disuatu kelas, untuk melakukan kegiatan (aktivitas) belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1) Lembar Kerja Siswa merupakan alternatif guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai variasi kegiatan pembelajaran.
- 2) Dapat memudahkan penyelesaian tugas perorangan, kelompok atau klasikal karena siswa dalam menyelesaikan tugas dengan kecepatannya. Aspek ini sangat penting, terutama jika mengenai penemuan atau *discovery*, karena tidak setiap siswa dapat memahami persoalan itu pada keadaan dan saat yang bersamaan.
- 3) Meringankan kerja guru dalam memberi bantuan perorangan, terutama untuk mengelola kelas besar.
- 4) Membangkitkan minat siswa jika Lembar Kerja Siswa itu disusun secara menarik, berwarna dan bergambar.

Lembar Kerja Siswa terbagi atas 2 kategori, yaitu:

1. Lembar kerja tak berstruktur, yaitu lembaran yang berisi sasaran untuk menunjang materi pelajaran, yaitu sebagai alat bantu kegiatan belajar siswa, yang dipakai guru untuk menyampaikan pelajaran.
2. Lembar kerja berstruktur, yaitu lembar kerja yang dirancang untuk membimbing siswa dalam suatu program kerja atau pelajaran. Pada lembar kerja ini telah disusun petunjuk dan pengarahannya.

a. Tujuan dan Manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS)

Tujuan dan manfaat Lembar Kerja Siswa (LKS) menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (1996/1997:25) adalah:

- 1) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membantu siswa dalam mengembangkan konsep.
- 3) Melatih untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Membantu guru untuk menyusun rencana pelajaran.
- 5) Sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 6) Membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
- 7) Membantu siswa untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

b. Syarat-syarat Penyusunan Lembar Kerja siswa (LKS)

Syarat-syarat penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1996/1997:25-26) adalah:

- a. Susunan kalimat dan kata-kata
 - a) Sederhana dan mudah dimengerti
 - b) Singkat dan jelas
 - c) Istilah baru hendaknya diperkenalkan terlebih dahulu
 - d) Informasi atau penjelasan yang panjang hendaknya dibuat dalam gambar catatan siswa
- b. Gambar ilustrasi dan skema
 - a) Telah membantu pembaca
 - b) Menunjukkan cara menyusun atau merangkai
 - c) Membantu siswa berpikir kritis
 - d) Membantu variabel atau masalah yang akan dipecahkan dalam kegiatan
- c. Tata letak
 - a) Menunjukkan urutan kegiatan secara logis dan sistematis
 - b) Menunjukkan bagian-bagian yang sudah diikuti dari awal sampai akhir
 - c) Desainnya menarik dan indah

Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996/1997:26) adalah:

- 1) Keindahan dan persyaratan dalam penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 2) Mempunyai tujuan yang dicapai.
- 3) Penyelesaian Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan baik dan memadai paling lama dalam waktu 1 x 45 menit.
- 4) Mencantumkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab dengan baik melalui/menggunakan data maupun pengembangan konsep, proses dan analisa masalah.
- 5) Berdasarkan GBPP yang berlaku, AMP dan buku pegangan siswa/buku paket.
- 6) Mengandung proses dan kemampuan yang dilatih.
- 7) Menyesuaikan proses dan kemampuan yang dilatih.
- 8) Mengutamakan bahan-bahan penting.

c. Langkah- langkah Penyajian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Langkah-langkah penyajian Lembar Kerja Siswa (LKS) menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1996/1997:27) adalah:

- 1) Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat oleh guru berdasarkan GBPP yang berlaku, AMP dan buku pegangan siswa/buku paket.

- 2) Setelah guru menjelaskan satu sub pokok bahasan tertentu, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa dengan waktu penyelesaian paling lama 1 x 45 menit.
- 3) Guru memberitahukan apakah tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) tersebut perorangan atau kelompok dan memberikan penjelasan seperlunya.
- 4) Siswa mulai mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam langkah-langkah yang harus dilakukan siswa.
- 5) Selama kegiatan berlangsung guru mengamati kerja siswa.
- 6) Setelah waktunya berakhir seluruh pekerjaan dikumpulkan dan tidak boleh dibawa pulang oleh siswa, guru mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan tidak dinilai melainkan hanya diberi penguatan bagi yang berhasil menyelesaikan tugasnya.
- 7) Pada pertemuan berikutnya Lembar Kerja Siswa (LKS) tersebut dibagikan kepada siswa dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

2. Minat Baca

Salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan disekolah ialah dengan melalui perbaikan pengajaran pemahaman membaca. Umumnya para guru menganggap bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis. Dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus diperbaharui pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Pelajaran dapat berjalan lancar bila ada minat. Anak-anak malas tidak belajar, gagal karena tidak ada minat. Menurut Nasution (1995:82) minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- 1) Bangkitkan suatu kebutuhan,
- 2) Hubungan dengan pengalaman lampau,
- 3) Gerakan berbagai bentuk mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca dan sebagainya.

Sedangkan menurut W.S Winkel (1983:30) minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan subyek merasa tertarik dalam hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat adalah salah satu kegiatan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, dengan demikian minat baca bukan merupakan keterampilan bawaan sejak kecil. Minat akan timbul bila pada individu terdapat dorongan yang tumbuh dari perasaan terhadap suatu obyek tersebut yang dianggap penting atau bermanfaat pada diri sendiri.

Jadi minat adalah keinginan seseorang atau individu pada suatu obyek, yang mana obyek tersebut pada saat-saat tertentu dianggap penting dan menyenangkan, dan dalam kegiatannya terlepas dari unsur paksaan, tekanan dan keharusan.

Fryneir (Farida Rahim 2007:28) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan dibantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa.
4. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah dipahami oleh anak-anak menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Minat mempengaruhi proses dari hasil belajar, tak usah dipertanyakan kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan bahwa ia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya kalau seseorang belajar dengan penuh minat, maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan baik.

Pengertian minat dihubungkan dengan pengertian membaca, harus dicari dahulu pengertian membaca. Membaca menurut Murdjito (1999) adalah alat untuk belajar dan alat untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan. Menurut Dayang Nellia dalam Youyuod Riyadi (2003:199) membaca merupakan sarana untuk belajar bagi diri sendiri dan untuk rekreasi. Disamping itu, membaca juga merupakan sarana untuk mengusir kesepian, jendela bagi kehidupan dan pelita yang tak pernah padam untuk memahami sesuatu dengan membaca dapat membawa masa lalu dan masa depan ke masa kini.

Berdasarkan pendapat di atas, membaca didasari atas kebutuhan untuk memenuhi tuntutan intelektual, spiritual, dan pengembangan pribadi, disamping itu juga bermanfaat untuk mengetahui hal-hal yang aktual disekelilingnya serta untuk mengisi waktu luang. Jadi dari pengertian minat dan membaca dapat disimpulkan minat baca adalah sebagai dorongan yang timbul, gairah atau kegiatan yang besar pada diri manusia yang disebabkan dia tertarik pada kegiatan membaca.

Baik atau buruknya kegiatan membaca seseorang mempunyai ciri-ciri tersendiri, sebagai berikut (Djamarah, 2002:47):

- a. Ciri pembaca yang baik
 - Tujuan membacanya jelas
 - Yang dibaca adalah satuan-satuan pikiran kalimat.
 - Kecepatan membaca yang diterapkan bervariasi.
 - Kritis.
 - Bacaan yang dibaca bervariasi.
 - Kaya kosakata.
 - Tahu cara membaca yang benar.

- b. Ciri pembaca yang buruk
 - Tujuan membacanya tidak jelas.
 - Membaca kata demi kata.
 - Kecepatan membacanya rendah dan tetap.
 - Pasif.
 - Bahan bacaan yang dibacanya itu-itu saja.
 - Miskin kosakata.
 - Tidak tahu cara membaca yang benar.

Jadi, pembaca yang baik itu mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang berbeda dari ciri-ciri pembaca yang buruk ciri-ciri pembaca yang baik itulah yang harus diketahui, agar dapat dijadikan pegangan dalam belajar.

Ada indikator bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari beberapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan siswa/pelajar untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca, artinya kebutuhan pribadi, bukan paksaan seperti halnya membaca demi tugas-tugas sekolah atau membaca karena takut dengan orang tua dan lain sebagainya. Menurut Darmono (2001:182) minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang

tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan, tumbuhnya minat baca yang tinggi, maka timbul kemauan yang besar dan akan mengalahkan pengaruh yang akan merintanginya atau tantangan yang ada. Minat baca merupakan faktor yang menentukan dalam melaksanakan aktivitas/kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono (1979:78) bahwa minat baca merupakan momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa minat baca timbul dari rasa ingin tahu, dorongan dan kesadaran diri sendiri tentang suatu hal yang tidak ada unsur rasa keterpaksaan dalam melakukan aktivitas tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat baca, menurut Youyuod Riyadi (2003:12) antara lain adalah:

1. Tersedianya pilihan yang luas atas bahan bacaan.
2. Tersedianya buku-buku baik di rumah, di sekolah, perpustakaan maupun di toko buku.
3. Seleksi yang dilakukan oleh orang dewasa (guru, pustakawan, orang tua, penjual buku).
4. Waktu dan kesempatan membaca.
5. Kebutuhan dan kesempatan pribadi.

Jadi minat baca apabila dihubungkan dengan hasil belajar siswa, minat baca itu sendiri adalah rasa keingintahuan dan rasa tertarik pada buku pelajaran yang dalam hal ini adalah buku Ekonomi, sebagai sarana belajar dan sumber informasi, jika tidak ada dorongan yang timbul dalam diri setiap siswa tidak akan melakukan kegiatan membaca. Minat baca disini adalah minat untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran Ekonomi diantaranya:

1. Literatur

Literatur sebenarnya merupakan hal penting yang harus dimiliki siswa karena dengan adanya literatur maka siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai pelajaran. Literatur adalah sumber informasi yang penting sekali, literatur juga adalah alat penyebar pengetahuan.

Jadi literatur merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi tersebut merupakan keterangan mengenai kegunaan ilmiah yang dapat berbentuk ide, pikiran ataupun pengalaman seseorang yang melakukannya. Pada dasarnya literatur mengandung hal sebagai bahan bacaan, sumber informasi dan alat penyebar pengetahuan. Literatur merupakan alat yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu literatur disebut juga sebagai sarana belajar. Menurut Slameto (2003:88) sebagai sarana belajar literatur terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Literatur berdasarkan isi

Literatur berdasarkan isi dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu fiksi dan non fiksi. Buku fiksi adalah buku cerita seorang pengarang berdasarkan khayalan. Sedangkan buku non fiksi adalah buku yang merupakan karya tulis ilmiah yang dapat dibuktikan kebenarannya seperti buku ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Literatur reference

Buku reference adalah buku-buku yang berisikan informasi yang sudah diolah sistematis sehingga mudah menemukan keterangan-keterangan yang kita inginkan. Adapun jenis-jenisnya berupa buku kamus, buku ensiklopedia, buku atlas, buku almanak, buku tahunan, dan buku kumpulan ucapan.

c. Penerbitan berkala

Literatur jenis penerbitan berkala dicontohkan seperti majalah dan buletin. Majalah adalah jenis informasi yang memuat bermacam-macam aspek antara lain: sejarah, sastra, ilmu bumi, geografi, ilmu pengetahuan, olah raga dan aspek-aspek lainnya. Sedangkan buletin adalah penerbitan berkala pada instansi-instansi pemerintah, perusahaan dan lembaga sosial yang isinya mengemukakan masalah yang berhubungan dengan lembaga yang menerbitkannya.

d. Bahan-bahan vertikal file

Bahan-bahan vertikal file adalah koleksi mengenai hal-hal yang didapat dari guntingan surat kabar dan majalah yang sering disebut kliping.

e. Pamflet dan booklet

Pamflet dan booklet adalah literatur yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah. Bahan-bahan yang mengurus turis dan perusahaan-perusahaan yang sering menerbitkan keterangan mengenai aktivitas mereka dalam beberapa hal dengan ilustrasi yang jelas.

Jadi dengan adanya literatur yang dimiliki siswa mereka dapat memperoleh informasi mengenai pelajaran Ekonomi sehingga mereka akan lebih mudah dalam mengerjakan tugas-tugas sekaligus mengerti dan menguasai pelajaran Ekonomi.

2. Buku Catatan

Banyak siswa yang kurang perhatiannya terhadap pengadaan buku catatan. Mereka menganggap buku catatan adalah hal yang sepele saja. Itulah sebabnya ada siswa yang membuat catatan pada kertas selebar saja ataupun ada yang membuat pada buku dengan tulisan yang sembarangan dan sulit untuk dibaca. Padahal bila dilihat dari fungsinya catatan perlu ditata sehingga pada waktu dibutuhkan mudah menemukan dan menggunakannya. Menurut E.P Hutabarat (1995:44)

ada tiga alasan mengapa buku catatan diperlukan bagi siswa dalam belajar yaitu:

- a. Catatan yang dibuat dapat membantu siswa dalam mengingat informasi yang diberikan guru.
- b. Sewaktu membuat catatan, hampir seluruh diri kita ikut aktif, seperti penglihatan, pendengaran, otot dan indera lain dan tentu saja pikiran kita juga ikut aktif menanggapi. Tanggapan itu dapat dicatat dalam bentuk komentar atau pertanyaan yang dapat kita nyatakan.
- c. Melakukan serangkaian proses belajar, adanya catatan akan mendorong siswa untuk mengembangkan tulisan berdasarkan sumber literatur yang lain.

Mengingat bahwa catatan itu penting dalam membantu keberhasilan dalam belajar siswa maka diharapkan semua siswa memiliki catatan yang rapi dan lengkap sehingga mudah dibaca dan dipelajari.

3. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang terbentuk dari hasil latihan untuk mematuhi aturan atau tata tertib yang telah ditentukan. Disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib. (Djamarah, 2008:17).

Disiplin adalah sikap yang dibentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan penggunaan waktu yang teratur, pemberian motivasi diri, yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu yang ditentukan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari definisi disiplin dibawah ini. Disiplin suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar, dan tidak sadar. Kegiatan belajar ditemui adanya sebagian siswa yang mengarahkan usahanya untuk mencapai sukses, tetapi sebaliknya ada sebagian siswa yang agresif, putus asa, suka membolos dan bahkan putus sekolah. Gejala ini merupakan masalah pendidikan yang bersumber pada ketidaksiplinan siswa dalam belajar. Temuan riset belakangan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki disiplin diri yang tinggi dalam belajar cenderung mencapai keberhasilan belajar yang tinggi.

Selanjutnya pernyataan di atas didukung oleh BP 7 Pusat (2000:235). Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Sedangkan disiplin belajar siswa adalah kesadaran yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan tertib dan teratur sehingga mendapatkan hasil yang optimal. Sedangkan menurut Walgito (2008:12) mengemukakan disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturannya untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, keterikatan antara disiplin belajar dengan hasil belajar sangat erat sehingga semakin berdisiplin dalam belajar semakin baik hasil yang dicapai.

Kehidupan manusia sehari-hari diwarnai oleh berbagai aktivitas, yang terkadang antara seseorang dengan yang lainnya tidak sama jenisnya. Tidak jarang orang yang memiliki banyak aktivitas dapat melaksanakan semua dengan baik, dan tidak jarang pula orang yang hanya memiliki beberapa kegiatan saja tidak dapat melaksanakan dengan baik, bahkan mengorbankan salah satu kegiatan yang lain. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan siswa dalam aktivitas belajarnya, semua tidak terlepas dari cara mengatur waktu. Namun, kebanyakan dari siswa kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien karena mereka belum memahami arti waktu tersebut.

Seorang siswa yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar. Hal ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar, sebab berhasil tidaknya siswa dalam usahanya pada dasarnya tergantung pada bagaimana ia melakukan cara-cara belajar yang baik.

Kedisiplinan sekolah tidak bisa diabaikan karena, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan lain sebagainya.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, maka tidak ada sanksi. Dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin didalam belajar baik di sekolah, di rumah maupun di perpustakaan. Karena, dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal termasuk dalam belajar, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. (Syaiful Bahri, 2008:17).

Disiplin dalam belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bahkan tidak menyia-nyiakkan waktu berlalu dalam kehampaan (Bahri, 2008:18). Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab disiplin dapat membawa manfaat untuk membiasakan diri dengan rencana yang sudah bermula dari diri sendiri untuk berdisiplin. Jadi jelas bahwa disiplin dalam belajar sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, disiplin belajar adalah perilaku siswa yang mengarah kepada ketertiban, keteraturan penggunaan waktu, kegiatan belajar terjadwal secara teratur untuk mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Bahri (2008:18) orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin dalam Belajar

Menurut Winkel mengemukakan bahwa yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu:

- 1) Yang bersumber dari dalam diri siswa, yaitu:
 - a. Taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar
 - b. Motivasi belajar
 - c. Perasaan sikap dan minat
- 2) Yang bersumber dari luar diri siswa, yaitu:
 - a. Cara membimbing
 - b. Motivasi yang diberikan
 - c. Hubungan orang tua dan anak
 - d. Suasana dalam keluarga
 - e. Perhatian orang tua

Berdasarkan uraian di atas maka disiplin siswa dalam belajar dapat timbul, baik dari dalam diri siswa sendiri maupun karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri. Karena disiplin dalam belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka hendaknya disiplin itu ditanamkan sejak masih dini. Siswa yang memiliki disiplin diri yang tinggi dalam belajar, cenderung mencapai keberhasilan belajar yang tinggi.

c. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin siswa berarti menaati dan mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah maupun di rumah dengan segala ketekunan, keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani apa yang hendak ditaati. Disiplin memiliki beberapa unsur yang diantaranya menaati peraturan, norma, nilai dan hukum yang berlaku, sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengubah dan membina kepribadian seseorang guna menaati peraturan tersebut.

Menurut Tulus Tu'u (2004:33) menyebutkan unsur-unsur Disiplin adalah sebagai berikut.

- 1) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- 5) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

d. Perlunya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan dimana pun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib. Jadi manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya dimana pun berada. Apabila manusia

mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat manusia berada dan yang menjadi harapan.

Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin itu penting karena alasan berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

e. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (2004:38) yaitu.

- a. Menata Kehidupan Bersama
Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun Kepribadian
Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih Kepribadian
Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
- d. Pemaksaan
Berdasarkan pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- e. Hukuman
Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.
- f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif
Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenteram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

Menurut Tulus Tu'u (2004:53) menyatakan sebagai berikut.

Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini;

1. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap.
2. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah.
3. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen.
4. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemanfaatan disiplin sekolah.
5. Kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah.
6. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah.
7. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa pada pembelajarannya. Lalu, sikap dari perbuatan siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini disiplin belajar yang dimaksud dibagi menjadi dua disiplin yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan menaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada, yang didukung dengan kemampuan guru, kreatifitas guru, fasilitas, sarana dan prasarana sekolah.

Menurut Slameto (2003: 27) mengemukakan bahwa ada beberapa macam disiplin belajar yang hendaknya dilakukan siswa dalam kegiatan belajarnya di sekolah, yaitu :

1. Disiplin siswa dalam masuk sekolah
2. Disiplin siswa dalam mengerjakan tugas
3. Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah
4. Disiplin siswa dalam menaati tata tertib di sekolah

Selanjutnya, disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi siswa serta keteraturan dalam belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan menaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua, mengarahkan serta mengawasi dan berupaya untuk membuat anaknya menyadari kesadaran dalam disiplin belajar. Adapun indikator dalam disiplin belajar di rumah antara lain disiplin dalam ketepatan waktu dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah di rumah dan belajar secara teratur.

f. Kunci Sukses Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar banyak orang belajar dengan susah payah, tetapi tidak menghasilkan apa-apa, hanya kegagalan demi kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan

kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, dan istirahat yang tidak cukup sehingga kurang tidur.

Adapun menurut Bahri (2008:15) kunci sukses dalam belajar, yaitu:

- 1) Belajar dengan teratur
- 2) Disiplin dan bersemangat
- 3) Konsentrasi
- 4) Pengaturan waktu
- 5) Istirahat dan tidur

Jadi, disiplin dalam belajar itu tidak bisa kita abaikan, karena dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal termasuk dalam belajar, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses bagi seseorang dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Sejalan dengan pernyataan tersebut Ahmadi dan Supriono (1991:121) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Roestiyah (1998:8) berpendapat bahwa belajar ialah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Sedangkan Tabrani (1989:8)

menyatakan bahwa belajar dalam arti luas adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Jenis-jenis belajar terdiri dari:

1. Belajar bagian (*part learning*)
2. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)
3. Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)
4. Belajar global atau keseluruhan (*global wrote learning*)
5. Belajar insidental (*insidental learning*)
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)
7. Belajar intensional (*intentional learning*)
8. Belajar laten (*latent learning*)
9. Belajar mental (*mental learning*)
10. Belajar produktif (*produktiv learning*)
11. Belajar verbal (Slameto, 2003:5-8)

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Tingkah laku yang berubah ini terjadi karena pengalaman dan latihan, dan bukan karena kebetulan. Belajar berarti melatih otak agar dapat digunakan pada segala situasi didalam kehidupan.

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2003: 27-28) meliputi:

- a. Berdasarkan pernyataan yang diperlukan untuk belajar
 - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan memiliki partisipasi aktif meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
 - 2) Belajar harus menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada diri siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 - 3) Belajar perlu dilingkungan menentang dimana anak dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
- b. Sesuai hakikat belajar
 - 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, *discovery*.
 - 3) Belajar adalah proses kontinyuitas sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan, stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar yang tenang.
 - 2) Repetisi dalam proses belajar perlu diulangi berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar merupakan suatu landasan utama yang harus ada dalam kegiatan belajar agar siswa dapat menangkap arti dan memahami pelajaran. Untuk itu setiap guru dan siswa harus memiliki dan menguasai prinsip-prinsip belajar tersebut.

Jadi tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga perilakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup adalah hasil dari belajar.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan penentuan akhir dalam kegiatan belajar. Hasil belajar sebenarnya merupakan segala sesuatu yang menjadi subyek didik akibat kegiatan belajar yang dilaksanakan. Menurut pendapat H.Y Waluyo (1995:65) hasil belajar adalah hasil dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat di atas memberikan suatu pengertian bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah tingkat penguasaan materi siswa dari aktivitas belajarnya yang dapat diketahui setelah dilaksanakan evaluasi. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat konstan.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dapat dilihat perwujudannya dalam bentuk perbuatan yang dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes atau alat ukur lainnya. Jadi untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil penilaian yang diberikan oleh guru melalui ujian tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang telah diterimanya dari guru yang bersangkutan.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup. Dalam pendidikan disekolah belajar merupakan kegiatan yang pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses

belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Djamarah (2002: 15-16) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2010: 2).

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Di dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan, Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. **Kematangan jasmani dan rohani**
Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu setelah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.
2. **Memiliki kesiapan**
Setiap orang yang hendak belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup, baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar.
3. **Memahami tujuan**
Setiap orang yang belajar harus memahami tujuannya, kemana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukannya dapat selesai dan berhasil
4. **Memiliki kesungguhan**
Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.
5. **Ulangan dan latihan**
Prinsip yang tidak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai oleh siswa pada bidang studi tertentu dengan menggunakan tes atau evaluasi sebagai alat pengukur keterampilan. Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar dapat di kelompokkan dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu,

- a. Pengetahuan tentang fakta.
- b. Pengetahuan tentang prosedural.
- c. Pengetahuan dalam konsep.
- d. Pengetahuan dalam prinsip.

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu,

- a. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan berfikir.
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik.
- c. Keterampilan bereaksi atau keterampilan bersikap.
- d. Keterampilan berinteraksi (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 15).

Menurut Nana Sudjana (1995:105) mengemukakan “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor dari dalam

diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa”. Kemudian pendapat tersebut diperkuat oleh M. Ngalim Purwanto (1990:107) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu secara garis besarnya adalah faktor yang berasal:

- 1) Faktor dari luar yang meliputi faktor lingkungan (alam, sosial) dan faktor instrumental (kurikulum, guru/pengajaran, sarana belajar, ADM/Manajemen).
- 2) Faktor dari dalam yang meliputi faktor fisiologi (kondisi fisik, kondisi panca indera) dan faktor psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif).

Proses belajar tidak semua siswa mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Slameto (2003: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1. Faktor intern meliputi:
 - a. Faktor Jasmaniah
 1. Faktor kesehatan
 2. Faktor cacat tubuh
 - b. Faktor-faktor Psikologis
 1. Intelegensi
 2. Perhatian
 3. Minat
 4. Bakat
 5. Motif
 6. Kematangan
 7. Kesiapan
 - c. Faktor kelelahan
2. Faktor ekstern meliputi :
 - a. Faktor keluarga
 1. Cara orang tua mendidik
 2. Relasi antar keluarga
 3. Suasana rumah
 4. Keadaan Ekonomi keluarga
 5. Pengertian orang tua
 6. Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 1. Metode mengajar
 2. Kurikulum
 3. Relasi guru dengan siswa
 4. Relasi siswa dengan siswa
 5. Displin sekolah

6. Alat pengajaran
 7. Waktu sekolah
 8. Standar pelajaran di atas ukuran
 9. Keadaan gedung
 10. Metode belajar
 11. Tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat
1. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 2. Mass media
 3. Teman bergaul
 4. Bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai satu materi atau belum. Menurut Bloom dalam Nasution (2006: 65), untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 (enam) tingkatan kognitif, yaitu,

- a. Informasi (materi pembelajarn) yang telah dicapai sebelumnya.
- b. Pemahaman (*comprehention*), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran.
- c. Penerapan (*application*), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit.
- d. Analisis (*analysis*), yaitu mengacu pada kemampuan memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya.
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.
- f. Penilaian (*evaluation*), yaitu mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi pembelajaran untuk tujuan tertentu.

Keberhasilan proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa tingkat atau taraf, yaitu:

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh anak didik.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai anak didik.
3. Baik/maksimal, apabila bahan pelajaran dikuasai oleh anak didik hanya 60% sampai dengan 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai anak didik kurang dari 60%.

(Djamarah, 2000: 97)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari evaluasi pembelajaran, yang mana keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Hasil belajar tersebut dapat dikatakan kurang baik apabila pencapaian bahan pelajaran kurang dari 60%.

Kiat menghindari kesulitan belajar:

- a. Tentukan tujuan belajar
- b. Kenali sistem ingatan
- c. Kenali tentang konsentrasi
- d. Kenali tipe belajar sendiri
- e. Kenali sifat buku
- f. Jauhi sifat malas
- g. Penuhi keinginan sesaat
- h. Catat keinginan mendatang
- i. Catat tugas yang belum selesai
- j. Belum siap jangan belajar
- k. Jaga kondisi tubuh
- l. Istirahat jika lelah
- m. Kosongkan pikiran dari kesan lainnya
- n. Kuasai bahasa

(Djamarah, 2002: 24-38)

Kiat belajar sendiri:

- a. Mempunyai fasilitas dan perabot belajar
 - b. Mengatur waktu belajar
 - c. Mengulangi bahan pelajaran
 - d. Menghafal bahan pelajaran
 - e. Menghafal buku
 - f. Membuat ringkasan dan ikhtisar
 - g. Mengerjakan tugas
 - h. Memanfaatkan perpustakaan
- (Djamarah, 2002: 40-92)

Kiat belajar di sekolah:

- a. Masuk kelas tepat waktu
 - b. Memperhatikan penjelasan guru
 - c. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai
 - d. Mencatata hal-hal yang dianggap penting
 - e. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok
 - f. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
 - g. Pergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
 - h. Membentuk kelompok belajar
 - i. Memanfaatkan perpustakaan sekolah
- (Djamarah, 2002:97-106)

Selanjutnya Oemar Hamalik mengatakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Pendapat Arsyad (1997:67) cara belajar dengan satu indera dibanding dengan menggunakan dua indera mendapatkan hasil yang berbeda pada siswa, sedangkan menurut Baugh Achsin bahwa belajar dengan indera ganda misalkan pandang dan dengar memberikan keuntungan bagi siswa. Lebih lanjut Arsyad (1997:77) mengatakan bahwa siswa akan lebih banyak menerima dari pada jika materi pelajaran disajikan dalam satu stimulus pandang atau dengar saja.

Menurut beberapa ahli memiliki pandangan searah mengenai hal itu. Perbandingan perolehan hasil belajar seseorang melalui indera pandang dan dengar sangat menonjol hasilnya, “lebih kurang 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi untuk indera lainnya”. Sementara Dale dalam Arsyad (1997:78) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%. Melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya 12%.

Jadi berdasarkan pendapat tersebut bahwa faktor besar yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, artinya hasil belajar dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan apabila faktor internal dan eksternal sama-sama ada dalam satu kegiatan belajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Bagian ini diungkapkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini baik sebagai latar belakang atau sebagai bahan pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Tahun	Nama	Judul	Kesimpulan
2006	Kharisma Yulita	Hubungan Antara Minat Baca dan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011.	Ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan prestasi belajar Ekonomi yang ditunjukkan dengan hasil r_{hitung} 0,514 > r_{tabel} 0,217.
2003	Rahadian Fitra	Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Siswa dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2006/2007.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan Lembar Kerja Siswa terhadap prestasi belajar Ekonomi dibuktikan dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} 3,696 > t_{tabel} 2,105.
2003	Hesti Kartika Sari	Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Semester 1 Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar Tahun Pelajaran 2007/2008.	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar Ekonomi ditunjukkan dengan hasil $r = 0,529$ dan $r^2 = 0,280$.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu konsep yang berisikan hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara mengenai masalah yang sedang diteliti. (Haris Mujiman, 1991:33). Setiap sekolah selalu menginginkan para siswanya untuk

mendapatkan nilai yang baik. Karena dengan nilai yang baik inilah suatu sekolah dapat diukur mutu pendidikannya. Mutu pendidikan dapat dicapai dengan meningkatkan prestasi belajar siswa dan usaha yang maksimal dari para guru.

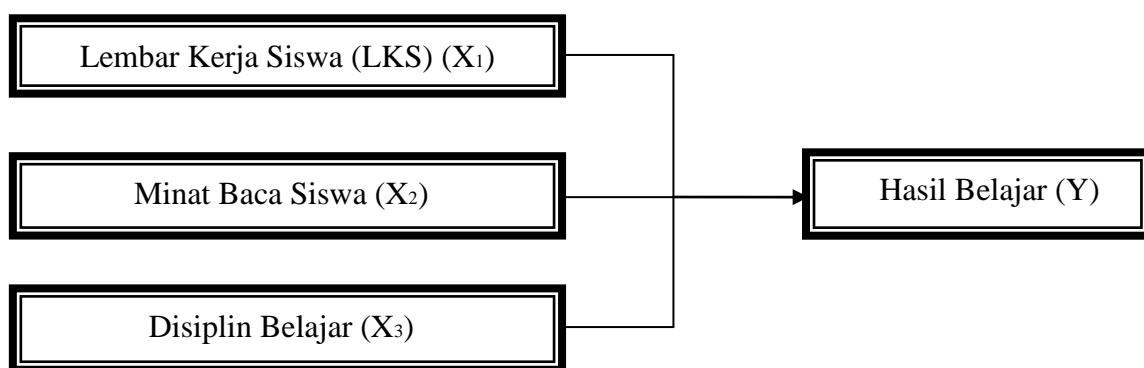
Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, diantaranya penggunaan media Lembar Kerja Siswa (LKS), minat baca dan disiplin belajar siswa. Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah salah satu bentuk program yang berlandaskan atas tugas yang harus diselesaikan dan berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan.

Bagi siswa LKS dapat menyajikan kemampuan pengalaman yang konkrit mengaktifkan dan membangkitkan minat baca siswa, meningkatkan penyimpangan hasil belajar (resensi), mengembangkan proses berpikir dengan menyediakan aneka ragam cara berpikir. Bagi guru LKS dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan dan memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Minat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat tumbuh apabila siswa merasa tertarik dengan pelajaran yang diberikan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar. Disiplin belajar ditandai dengan kepatuhan siswa terhadap aturan, larangan, dan perintah yang dibuat oleh sekolah. Disiplin adalah bentuk atas dasar pembiasaan belajar dengan penggunaan waktu yang teratur dan positif, menghindari penguasaan diri yang negatif, serta mencatat dan merencanakan kebiasaan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir pada penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma pengaruh penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) (X_1), minat baca siswa (X_2) dan disiplin belajar (X_3) terhadap hasil belajar (Y) (Sugiono, 2004:15)

D. Hipotesis

Basrowi dan Koestoro, (2006:89-90) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang masih bersifat sementara (tentatif).

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penggunaan Lembar Kerja Siswa terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh penggunaan Lembar Kerja Siswa, minat baca siswa, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Punduh Pedada Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2012/2013.